

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci Alquran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan sumber petunjuk dan ilham abadi bagi kehidupan manusia baik individual maupun kolektif. Kitab Alquran juga merupakan pedoman yang sangat diperlukan manusia dalam mencari jalan hidup yang berdasarkan keadilan, kebajikan, kebenaran, dan moral yang tinggi.¹ Tidak ada keraguan di dalam Alquran.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 2 sebagai berikut.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Alquran merupakan mukjizat dari Allah Swt. Sehingga, segala sesuatu yang berkaitan dengan Alquran sudah tentu merupakan hal yang luar biasa. Sehingga, segala sesuatu yang berupa kejadian, peristiwa, rahasia, maupun pengetahuan yang sudah terkuak di dalam Alquran merupakan kejadian yang luar biasa dari Allah Swt. Bahkan hal-hal yang diceritakan di dalam Alquran berupa tempat, nama, dan waktu merupakan peristiwa luar biasa yang penting bagi kehidupan manusia. Hal ini semata-mata karena Alquran merupakan wahyu Allah Swt. Sehingga, segala hal yang melingkupinya pasti menjadi hal yang luar biasa. Termasuk, bagi mereka yang mampu menghafal, Alquran menjadi semacam “mukjizat” tersendiri.

¹Abdullah Abbas Nadwi, *Belajar Mudah Bahasa Alquran*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 15.

Firman Allah dalam Q.S. al-Hijr ayat 9 sebagai berikut.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Berdasarkan ayat di atas Alquran merupakan kitab yang dijaga kemurniannya langsung dari Allah Swt. dari perubahan, penambahan dan pengurangan ataupun pergantian sampai hari kiamat. Sehingga, tidak akan pernah diragukan lagi kebenaran kitab tersebut sampai kapan pun. Bahkan, sekadar meniru saja, tidak akan ada orang yang mampu melakukannya. Wahyu ini dijaga oleh Allah Swt. secara langsung, salah satunya dengan keajaiban bisa dihafal bagi mereka yang bersungguh-sungguh dalam menghafalnya.² Sebagaimana ditegaskan di dalam Q.S. al-Qamar ayat 17 sebagai berikut.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Allah menjelaskan dalam Alquran bahwa menghafal Alquran itu mudah. Itu jaminan dari Sang Pencipta otak yang sangat tahu cara kerja otak. Mengapa kita tidak percaya? Apakah kita malah ber-*madzhab* bahwa menghafal Alquran adalah aktivitas yang membebani bagi anak dan dapat mengekang kreativitas? Seperti pendapatnya Piaget yang dianut oleh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seluruh dunia. Sungguh, itu hanyalah pendapat manusia yang lemah dan terbatas. Jika kita memilih pendapat mana yang kita imani, tentu jaminan Sang Pencipta yang mutlak kebenaran-Nya.³

²Muhammad Yusuf, *3 Tahun Hafal Alquran*, (Jogjakarta: Sabil, 2013), h. 15-16.

³Nurul Habiburrahmanuddin, dkk, *Bait Qur'any Menghafal Semudah Menggerakkan Jari Tangan dengan Matematika Alquran*, (Tangerang: Yayasan Bait Qur'any At-Tafkir, 2013), h. 1.

Menghafal Alquran, atau yang lebih dikenal dengan sebutan *tahfizh* adalah pekerjaan yang sulit bagi sebagian orang. Sebagian yang lain pesimis bisa menghafal Alquran, terlebih untuk orang non-Arab yang bahasa bawaan lahirnya bukan bahasa Arab. Membaca saja kesulitan, apalagi menghafalkannya. Harus belajar sekian tahun untuk bisa membaca rangkaian huruf-huruf *hijaiyah*, itu pun masih banyak yang salah.

Ketahuilah, tidak sedikit hari ini orang non-Arab yang berhasil menghafal seluruh Alquran. Bahkan, tidak jarang anak-anak kecil non-Arab yang belum bisa membaca Alquran, mereka justru mampu menghafalkannya.⁴

Melihat fakta tersebut, anak-anak kecil saja mampu, lebih-lebih lagi untuk orang dewasa. Karena Allah sendiri yang telah menjamin bahwa Alquran itu mudah, baik dalam hal mempelajari, membaca, maupun menghafalkannya.

Sesungguhnya kitab Allah (Alquran) adalah pemberi syafaat yang paling kuat dan juga merupakan teman yang terbaik. Bagaimana tidak? Alquran adalah pedoman bagi umat ini, sumber hidayah-Nya, dan kemuliaan-Nya. Siapa saja yang berpegang teguh dengannya, maka ia telah mendapat petunjuk, terpelihara, dimantapkan, dan dikokohkan dengan izin Allah dan siapa saja yang meninggalkannya, maka ia telah tersesat dan keliru serta senantiasa dalam kebinasaan.⁵

⁴Majdi Ubaid al-Hafizh, *9 Langkah Mudah Menghafal Alquran*, (Solo: Aqwan Media Profetika, 2014), Cet. I, h. vi.

⁵Hamdan Hamud al-Hajiri, *Agar Anak Mudah Menghafal Alquran*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), h. ix.

Banyak *hadits* Rasulullah Saw. yang mendorong untuk menghafal Alquran atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah Swt. di antaranya adalah sebagai berikut.

Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَاسْتَظَّهَرَهُ فَأَحْلَلَ حَلَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ (رواه الترمذی عن علی بن أبي طالب)

Orang yang berhak menjadi imam salat adalah orang yang paling banyak hafalan Alquran dan luas pengetahuannya terhadap ilmu-ilmu Alquran.

يَوْمُ الْقَوْمِ أَفْرُؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ (رواه مسلم عن أبي مسعود)

Kedua orang tua akan dihiasi dengan mahkota pada hari kiamat.

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أُبْسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ مِمَّا ظَنُّوا بِالَّذِي عَمِلَ بِهِذَا (رواه أبو داود عن سهل بن معاذ الجهني عن أبيه).

Hadits yang diriwayatkan Rasulullah Saw. juga mengibaratkan bagi orang mukmin yang tidak pernah membaca Alquran (tidak ada bacaan Alquran di dadanya) ibarat rumah yang tak berpenghuni, gelap, kotor, seolah-olah akan roboh.

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي حَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْحَرَبِ (رواه الترمذی عن ابن عباس)

Khalid al-Lahim berkata:

“Perumpamaan seorang penghafal Alquran dengan orang yang bukan penghafal adalah seperti dua orang musafir, satu berbekal *tamr* (kurma) dan satunya berbekal *daqiq* (tepung). Orang yang berbekal *tamr* bisa makan kapan saja bahkan ketika tengah berada di atas kendaraannya, sedang yang berbekal *daqiq* harus turun dulu, membuat adonan, menyalakan api, lalu memasak roti hingga matang”.⁶

⁶Khalid al-Lahim, *Sukses Hakiki dengan Alquran*, (Klaten: Inas Media, 2015), h. 124.

Al-Qadhi, melalui penelitiannya di klinik besar Florida, Amerika, berhasil membuktikan bahwa hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Alquran, seorang muslim baik mereka yang memahami bahasa Arab maupun tidak, dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar.

Said Abdul Azhim dari Universitas Kairo juga mengatakan bahwa terapi dengan Alquran, selain dengan obat-obatan kimiawi, akan jauh lebih efektif jika orang yang menjalaninya memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat kepada Allah Swt. dan kebenaran Alquran sebagai firman-Nya.⁷

Mayoritas ulama besar yang menguasai multi keilmuan pada masa keemasan Islam telah menghafal Alquran sejak dini, seperti Imam Syafi'i, beliau telah hafal Alquran sejak usia 7 tahun. Kemampuan para ulama menghafal tersebut mampu memotivasi mereka untuk menguasai multi disiplin ilmu, dorongan *aqidah* yang bersumber dari Alquran dan *Sunnah* mendorong mereka untuk mengatasi berbagai permasalahan umat. Sementara permasalahan umat menuntut mereka untuk menemukan sebuah disiplin ilmu, sehingga mereka pun mengadakan berbagai penelitian.

Sebelum mereka menguasai berbagai disiplin ilmu yang lain, mereka telah menguasai Alquran sebagai pondasi lahirnya ilmu-ilmu mereka, seperti Ibnu Sina menguasai pendidikan dan kedokteran, Jabir Ibn Hayyan terkenal sebagai Bapak ilmu kimia, selain itu ia juga terkenal sebagai ilmuan bidang pengobatan dan astronomi, Al-Khawarizmi adalah seorang ahli matematika, astronomi dan geografi,

⁷Jamal Elzaky, *Buku Saku Terapi Baca Alquran, Mengerti Rahasia Kesehatan dalam Membaca dan Menyimak Kitab Suci*, (Jakarta: Zaman, 2014), Cet. I, h. 55.

serta Al-Kindi seorang filosof, ahli matematika, fisika, astronomi, geografi, dan musik.

Rasa iri tidak dibenarkan kecuali atas 2 (dua) hal, yakni iri melihat orang lain yang diberikan kemampuan pemahaman terhadap kandungan Alquran dan ia mengamalkan malam dan siang, dan terhadap orang yang diberi karunia oleh Allah berupa harta, kemudian ia menginfakkan siang dan malam.⁸ Sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut.

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ, فَهُوَ يُعْزِمُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ (رواه مسلم عن سالم عن أبيه)

Pada zaman sekarang, ada banyak lembaga *tahfizh* Alquran. Salah satunya adalah Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) di Amuntai. STIQ Amuntai merupakan sebuah perguruan tinggi yang mengajarkan tentang Ilmu Alquran dan pembagian-pembagian Ilmu Alquran. Adapun program studi yang dipilih sebagai program studi yang mendukung pengembangan ilmu Alquran adalah Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Selain pembelajaran mata kuliah, di sana para mahasiswa/i juga diajarkan tentang ilmu-ilmu Alquran, di antara pelajaran yang diajarkan di sana adalah: *tajwid*, *qira'at*, *tafsir*, serta adanya kewajiban menghafal Alquran sesuai dengan target yang telah ditetapkan, bahkan banyak mahasiswa/i yang berhasil mengkhataamkan hafalannya sampai 30 juz. Mahasiswa/i yang menuntut ilmu di sana memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Ada yang merupakan lulusan Pondok Pesantren, Madrasah Aliyah (MA),

⁸Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Alquran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 46.

Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang tingkat pemahaman tentang Alquran berbeda-beda pula. Ada yang bagus dalam membaca Alquran yakni mampu membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan ilmu *tajwid*, ada juga yang masih terbata-bata dalam membacanya. Oleh karena itu, sebelum menghafal Alquran, di sana mereka terlebih dahulu dibimbing untuk belajar *tahsin* Alquran, yakni kegiatan pembelajaran untuk memperbaiki atau membaguskan bacaan Alquran.

STIQ Amuntai juga menyediakan asrama baik untuk laki-laki maupun perempuan bagi mahasiswa yang datang dari luar daerah. Sehingga memudahkan untuk mereka yang rumahnya jauh dari kampus atau untuk mereka yang ingin lebih fokus dalam menuntut ilmu dan menghafal Alquran.

Sejalan dengan eksistensi STIQ Amuntai sebagai sebuah perguruan tinggi yang pendidikannya berorientasi pada pengkajian dan ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya, maka tujuan pendidikan di STIQ adalah membentuk sarjana yang ahli dan hafal Alquran (seluruhnya atau sebagiannya) serta memiliki berbagai pengetahuan agama Islam dan ilmu-ilmu penunjang lainnya seperti *tilawah* (seni baca Alquran), *qira'at* tujuh, dan *khattil Qur'an* (menulis indah Alquran atau kaligrafi, dan lain-lain).

Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, selain perkuliahan akademik yang memakai sistem SKS (Sistem Kredit Semester), mahasiswa juga dituntut mengikuti program *tahfizh* yang dikelola oleh Pusat Pengembangan Tahfiz (PPT) dengan sistem SKS yakni 3 SKS. Sistem ini ditempuh dengan maksud memberikan keleluasaan kepada PPT untuk mengembangkan programnya sebagai suatu misi dalam mencapai

salah satu visi STIQ yaitu “*Menjadi Perguruan Tinggi Islam Terdepan dalam Melakukan Pengembangan Ilmu, Tahfiz dan Pemahaman Alquran sebagai Dasar Utama Ajaran Islam*”.

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “*Intensitas Penerapan Sistem Penghafalan pada Program Tahfizhul Qur’an dikalangan Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara*”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah pengertian terhadap judul di atas maka perlu penegasan istilah yang ada pada judul sebagai berikut.

1. Intensitas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, intensitas berarti “keadaan tingkatan atau ukuran intens (1. hebat atau sangat kuat, 2. tinggi (mutu) 3. bergelora, penuh semangat).⁹ Intensif yakni (secara) tekun, secara giat, sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang maksimal. Intensitas berarti kemampuan/kekuatan/gigih-tidaknya, kehebatan. Sehingga intensitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Tahfiz (PPT) secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam penerapan sistem penghafalan pada program *tahfizhul Qur’an* dikalangan Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara agar memperoleh hasil yang optimal.

⁹Tim Penyusun Kamus Bahasa Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi 3, h. 438.

2. Penerapan

Dari kamus besar bahasa Indonesia “penerapan” mengandung makna “laku atau perbuatan”, yang berasal dari kata sifat yaitu terap, kemudian mendapat awalan “pe- dan akhiran -an” yang berarti proses, cara, perbuatan menerapkan, pemanfaatan, perihal mempraktikkan.¹⁰

3. Sistem

Sistem adalah metode, cara yang teratur (untuk melakukan sesuatu).¹¹ Sedangkan sistem yang dimaksud pada penelitian ini yaitu, cara, metode, atau strategi yang digunakan dalam pelaksanaan menghafal Alquran di Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai.

4. Penghafalan

Penghafalan yakni kegiatan menghafal, proses mengingat sesuatu di luar kepala.

5. Program

Program yaitu ketentuan rencana atau rancangan kegiatan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan.¹² Program yang dimaksud adalah kegiatan menghafal yang berlangsung di Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai, yakni kegiatan yang dijalankan oleh Pusat Pengembangan Tahfiz (PPT) pada khususnya dan program yang dijalankan oleh mahasiswi itu sendiri pada umumnya.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1180.

¹²Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 612.

6. *Tahfizhul Qur'an*

Tahfizhul Qur'an adalah kegiatan menghafal Alquran, yakni membaca, mengingat ayat perayat, surah persurah, baik sebagian atau seluruhnya sampai khatam hafal 30 juz, dengan tujuan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan diajarkan kepada orang lain dalam rangka memelihara hafalan tersebut agar tidak hilang dari ingatan serta hal tersebut dilakukan murni karena Allah Swt. semata.

7. Mahasiswi

Mahasiswi adalah peserta didik perempuan yang menuntut ilmu di suatu perguruan tinggi .

Jadi yang dimaksud dengan intensitas penerapan sistem penghafalan pada program *tahfizhul Qur'an* tersebut adalah upaya yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Tahfiz (PPT) secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam penerapan sistem penghafalan pada program *tahfizhul Qur'an* dikalangan Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara agar memperoleh hasil yang optimal sesuai dengan kaidah membaca Alquran yang baik dan benar.

C. Fokus Penelitian

Setelah melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang disebut dengan penjelajahan umum,¹³ penulis pada skripsi ini hanya fokus meneliti intensitas penerapan sistem penghafalan pada program *tahfizhul Qur'an* dikalangan Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai angkatan 2012-2013 saja,

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 288.

baik yang asrama atau non asrama, sedangkan mahasiswa ataupun mahasiswi di luar angkatan tersebut di atas bukan merupakan fokus penelitian penulis. Jadi, silakan nanti jika ada peneliti lain yang ingin meneliti tentang cakupan wilayah tersebut.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana intensitas penerapan sistem penghafalan pada program *tahfizhul Qur'an* dikalangan Mahasiswi di Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi sistem penghafalan pada program *tahfizhul Qur'an* dikalangan Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ Amuntai) Kabupaten Hulu Sungai Utara?

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini didasarkan oleh beberapa alasan sebagai berikut:

1. Alquran sebagai sumber utama dalam *syari'at* Islam, *kalam* Allah Swt. yang diturunkan-Nya kepada Rasulullah Saw. Alquran telah mendidik jiwa manusia untuk selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, membawa manusia ke jalan yang lurus, adil, *istiqamah*, mendidik hati, perasaan, dan panca indra agar tunduk dan patuh hanya kepada-Nya.¹⁴

¹⁴Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 22.

2. Mengingat pentingnya kegiatan *tahfizhul Qur'an* terhadap individu atau kelompok agar mampu menghafal Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan petunjuk Allah Swt. dan Rasulullah Saw. untuk berkontribusi dalam menjaga Alquran. Sehingga intensitas penerapan sistem penghafalan pada program *tahfizhul Qur'an* di Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai harus mendapat perhatian khusus secara serius dan berkesinambungan.
3. Hukum menghafalkan Alquran merupakan fardhu kifayah. Ini ditegaskan oleh Al-Jurjani dalam kitab *asy-Syafi'i*.
4. Sepengetahuan penulis masalah ini belum pernah diteliti di Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai yang merupakan perguruan tinggi yang bukan hanya sebagai lembaga Perguruan Tinggi saja tetapi juga sebagai sarana dan prasarana membina mahasiswa/i untuk menghafal Alquran.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui intensitas penerapan sistem penghafalan pada program *tahfizhul Qur'an* dikalangan mahasisiwi Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sistem penghafalan pada program *tahfizhul Qur'an* di Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelaahan pada beberapa peneliti terdahulu yang penulis lakukan, penulis menemukan skripsi:

1. Aslamiah (2007) IAIN Antasari Banjarmasin, skripsi yang berjudul “*Penghafalan Alquran di Pondok Pesantren Darussalam Tahfizul Qur’an Martapura*”. Yang juga memiliki kemiripan penelitian dengan yang penulis teliti yakni sama-sama membahas tentang kegiatan menghafal Alquran. Tetapi penulis terdahulu membahas tentang urgensi penghafalan Alquran, sistem penghafalan atau pengajarannya termasuk metode, sistem pembinaan dan pengembangan, model jaringan yang dikembangkan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penghafalan untuk santri (orang yang menuntut ilmu bagi laki-laki) di pondok pesantren Darussalam *Tahfizul Qur’an* Martapura. Sedangkan yang penulis teliti pada skripsi ini adalah tentang intensitas penerapan sistem penghafalan pada program *tahfizhul Qur’an* di Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara yang mencakup keseluruhan, baik itu metode, sistem, strategi, dan sebagainya serta faktor-faktor yang mempengaruhi sistem penghafalan pada program *tahfizhul Qur’an* di Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Juhairiah (2012), skripsi yang berjudul “*Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surah-Surah Pendek Melalui Metode Drill pada Siswa Kelas V SDN Marabahan Baru Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Hulu Barito Kuala*”, yang memiliki kemiripan penelitian dengan penulis tentang menghafal

Alquran. Tetapi penulis terdahulu lebih khusus pembahasannya hanya sebatas membaca surah-surah pendek dengan menggunakan metode *drill*. Sedangkan yang penulis bahas pada skripsi ini mencakup kajian yang lebih umum dan luas, yakni intensitas penerapan sistem penghafalan pada program *tahfizhul Qur'an* yang tidak hanya untuk surah-surah pendek saja, melainkan seluruh isi Alquran untuk mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara.

3. Umrah Mahfuzah (2012), skripsi yang berjudul "*Penerapan Metode Hafalan dalam Pembelajaran Alquran Hadis pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Kapuas Timur Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas*". Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan metode hafalan Alquran meliputi tujuan yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, dan langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran, serta penggunaan media dan evaluasi. Pada dasarnya penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis teliti yakni mengenai cara menghafal Alquran, akan tetapi penulis membedakan tempat lokasi penelitian dan cakupan kajian yang dibahas. Umrah Mahfuzah meneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kapuas Timur Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas dengan menerapkan *metode hafalan dalam mata pelajaran Alquran Hadis*, sedangkan penulis meneliti di Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai dengan maksud mengetahui tentang intensitas penerapan sistem penghafalan yang digunakan pembimbing dalam program *tahfizhul Qur'an*.

H. Signifikansi Penelitian

1. Dari segi teoritis

Sebagai kontribusi pemikiran bagi civitas akademika pada khususnya serta guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah pada umumnya dalam merumuskan pemberian pembelajaran yang efektif bagi siswa/mahasiswa.

2. Dari segi Praktis

Sebagai salah satu panduan praktis bagi mahasiswa/i Pendidikan Agama Islam maupun guru PAI dalam mengembangkan metode dan materi dalam memberikan pembelajaran Alquran.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

- a. Memberikan gambaran yang jelas tentang intensitas penerapan sistem penghafalan pada program *tahfizhul Qur'an*.
- b. Bahan masukan dan pertimbangan bagi penghafal Alquran tentang cara menghafal yang baik secara efektif dan efisien.
- c. Sumbangan informasi untuk pengembangan ilmiah dalam penelitian yang lebih mendalam tentang penerapan sistem penghafalan pada program *tahfizhul Qur'an* dan bahan pijakan dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih jauh tentang masalah ini.

I. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yakni bab I pendahuluan, bab II landasan teori, bab III metode penelitian, bab IV laporan hasil penelitian, dan bab V penutup.

Bab I Pendahuluan, yang memuat mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab III Landasan Teori, memuat mengenai pengertian Alquran, konsep *tahfizhul Qur'an*, *fadhail* atau keutamaan-keutamaan *tahfizhul Qur'an*, kaidah-kaidah pokok dalam menghafal Alquran, kaidah pendukung dalam menghafal Alquran, metode yang digunakan pada sistem penghafalan Alquran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menghafal Alquran.

Bab III Metode Penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang memuat gambaran lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup memuat simpulan dan saran.